

FUNDAMENTAL THEOLOGY AS A FOUNDATION FOR FACING THE CRISIS OF FAITH IN THE ERA OF TECHNOLOGICAL DEVELOPMENT (Artificial Intelligence)

TEOLOGI FUNDAMENTAL SEBAGAI LANDASAN DALAM MENGHADAPI KRISIS IMAN DI ERA PERKEMBANGAN TEKNOLOGI (Artificial Intelligence)

Arnoldus Roy Alfander¹, Adrianus Jenakur², Emilianus Rango³

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero^{1,2,3}

*emilrango6@gmail.com³

*Corresponding Author

ABSTRACT

The rapid development of technology, particularly Artificial Intelligence (AI), has significantly influenced human life, including the dimensions of faith and spirituality. While AI enhances accessibility to religious knowledge and supports pastoral services, it simultaneously raises existential and theological challenges that may lead to a crisis of faith. This study employs a qualitative approach through a literature-based analysis to explore how Fundamental Theology serves as a critical foundation for responding to the spiritual implications of technological advancement. The findings reveal that Fundamental Theology provides a rational and reflective framework to reaffirm belief in God, emphasizing the harmony between faith and reason (Fides et Ratio). Furthermore, it highlights the necessity of theological education, spiritual discipline, and wise technological use to preserve faith in the digital era. Thus, Fundamental Theology functions as a moral and epistemological compass guiding believers to integrate technology with authentic spiritual life.

Keywords: Fundamental Theology, Artificial Intelligence, Faith Crisis, Spirituality, Technological Ethics

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang pesat, khususnya Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI), telah memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan manusia, termasuk pada dimensi iman dan spiritualitas. Meskipun AI meningkatkan akses terhadap pengetahuan religius dan mendukung pelayanan pastoral, kemajuan ini juga menimbulkan tantangan eksistensial dan teologis yang dapat memicu krisis iman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis berbasis literatur untuk menelaah bagaimana Teologi Fundamental berperan sebagai landasan kritis dalam merespons implikasi spiritual dari kemajuan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teologi Fundamental memberikan kerangka berpikir rasional dan reflektif untuk meneguhkan kembali kepercayaan kepada Allah, dengan menekankan keselarasan antara iman dan akal budi (*Fides et Ratio*). Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan teologis, disiplin rohani, dan penggunaan teknologi yang bijaksana untuk menjaga iman di era digital. Dengan demikian, Teologi Fundamental berfungsi sebagai kompas moral dan epistemologis yang menuntun umat beriman dalam mengintegrasikan teknologi dengan kehidupan spiritual yang autentik.

Kata kunci: Teologi Fundamental, Kecerdasan Buatan, Krisis Iman, Spiritualitas, Etika Teknologi

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi modern telah menembus hampir seluruh sendi kehidupan manusia. Inovasi di bidang digital, komunikasi, dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) menghadirkan perubahan besar dalam cara manusia berpikir, berinteraksi, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Teknologi tidak lagi sekadar alat bantu, melainkan telah menjadi bagian integral dari eksistensi manusia modern. Dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi, pendidikan, sosial, hingga keagamaan teknologi mempermudah manusia dalam mengakses informasi, melakukan pekerjaan, serta memperluas jangkauan aktivitas spiritual.

Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) menjadi bukti paling nyata dari revolusi teknologi kontemporer. AI berperan besar dalam memfasilitasi komunikasi lintas batas,

menciptakan sistem pembelajaran cerdas, serta memberikan kemudahan dalam menjalankan aktivitas keagamaan, seperti penyebaran pesan-pesan rohani melalui media digital, aplikasi doa daring, hingga pendalaman iman melalui platform berbasis algoritma. Dalam konteks ini, AI tampak menjanjikan potensi besar bagi dunia keagamaan, terutama dalam memperluas jangkauan pelayanan pastoral, mempercepat diseminasi nilai-nilai iman, serta meningkatkan efisiensi komunikasi antar umat beriman.

Namun, di balik berbagai kemudahan dan manfaat yang ditawarkan, perkembangan teknologi membawa tantangan serius bagi dimensi keimanan dan spiritualitas manusia. Muncul paradoks baru: di satu sisi teknologi mendukung kehidupan rohani, tetapi di sisi lain dapat melemahkan hubungan pribadi manusia dengan Tuhan. Kecenderungan manusia untuk bergantung pada teknologi berisiko menimbulkan kecanduan digital yang menggeser pusat perhatian dari kehidupan rohani ke kehidupan material dan virtual. Manusia modern mulai lebih percaya pada kemampuan rasional dan kecerdasan buatan daripada pada kekuatan transenden yang menjadi dasar iman.

Perkembangan AI juga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat manusia, eksistensi Tuhan, serta makna kehidupan. Ketika mesin mampu meniru cara berpikir manusia, apakah manusia masih memahami dirinya sebagai citra Allah (*imago Dei*)? Apakah teknologi yang diciptakan manusia dapat menggantikan peran Sang Pencipta? Pertanyaan-pertanyaan ini menandai munculnya krisis iman baru di era digital krisis yang tidak semata bersumber dari ketidakpercayaan terhadap Tuhan, tetapi dari hilangnya kesadaran spiritual akibat dominasi logika instrumental dan kemudahan teknologi.

Dalam konteks tantangan inilah teologi fundamental hadir sebagai fondasi reflektif dan kritis untuk menjembatani relasi antara iman dan teknologi. Teologi fundamental berfungsi bukan hanya untuk mempertahankan ajaran iman secara dogmatis, tetapi juga untuk memberikan penalaran rasional dan filosofis atas keyakinan religius di tengah arus perubahan zaman. Melalui penggalian konsep-konsep teologis seperti Allah, wahyu, dan pengalaman religius, teologi fundamental membantu manusia memahami kembali makna eksistensinya sebagai makhluk beriman yang hidup dalam dunia teknologi.

Dengan demikian, kehadiran teologi fundamental di era kecerdasan buatan bukanlah sekadar wacana akademik, melainkan kebutuhan mendesak. Teologi ini menawarkan kerangka berpikir yang memungkinkan manusia modern untuk mengintegrasikan iman dan akal budi secara harmonis. Iman tidak ditinggalkan di belakang perkembangan teknologi, tetapi justru dijadikan kompas moral dan spiritual agar teknologi tetap digunakan untuk kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan manusia. Dalam situasi dunia yang semakin digital, teologi fundamental menjadi benteng spiritual dan epistemologis agar manusia tidak kehilangan arah dan makna dalam arus deras kemajuan teknologi modern.

2. LITERATURE REVIEW

2.1. Teologi Fundamental

Sebelum menggali lebih jauh pertama-tama harus mengetahui apa itu teologi fundamental. Teologi fundamental merupakan upaya untuk memahami dan mempertanggungjawabkan dasar-dasar iman Katolik dengan tujuan memperkenalkan kerangka pemikiran teologis yang didasarkan pada kajian ilmiah dan mendalam. Pendekatan ini juga mencerminkan perubahan model dan paradigma dalam Teologi Kristen (Ryo, n. d). Definisi ini menegaskan tanggung jawab umat dalam menjaga dan menguatkan imannya secara ilmiah dan komprehensif. Selain itu, teologi fundamental juga sebagai respons terhadap tantangan krisis iman di era kemajuan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI).

2.2. Iman

Iman adalah keyakinan atau kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dan sebagainya (KBBI, 2023). Untuk bertahan dalam agama dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya,

iman hadir sebagai fondasi yang kokoh. Tanpa iman kebanyakan orang akan menjadi ateis (tidak percaya kepada Tuhan), dan ini merupakan sebuah fakta yang benar adanya. Dalam menghadapi perkembangan secara khusus teknologi dapat memberi ancaman yang serius terjadinya krisis iman dan yang harus dibuat adalah mempertahankan iman.

2.3. Analisis Faktor Penyebab Krisis Iman di Era AI

Perkembangan teknologi yang pesat dapat dibuktikan dengan adanya kecerdasan buatan (AI). AI dihasilkan oleh kerja manusia, namun satu hal yang perlu diwaspadai bahwa hasil kerja tersebut dapat memengaruhi kehidupan manusia itu sendiri. Hal tersebut akan digali melalui beberapa faktor penyebab krisis iman di era AI.

Pertama, Materialisme dan Konsumerisme. Teknologi yang berkembang pesat, seperti yang terjadi sekarang ini dapat mempengaruhi gaya hidup manusia. Perkembangan teknologi cenderung mendorong gaya hidup materialisme dan konsumtif. Dalam artian, kepemilikan materi seperti harta benda dan lainnya merupakan suatu hal yang sangat penting dalam hidup dan juga sebagai sumber kebahagiaan dan kesuksesan. Hal ini menghadirkan gaya hidup konsumtif, yang mendorong niat untuk terus-menerus membeli dan mengkonsumsi barang dan jasa dalam skala besar. Fokus pada gaya hidup tersebut dapat mengalihkan perhatiannya dari nilai-nilai spiritual dan keimanan, eksistensi Tuhan sebagai yang Maha Kuasa kurang diperhatikan. Gaya hidup materialisme dan konsumtif ditentang oleh Yesus dalam Injil (Mat. 19 : 16-24). Injil ini memberi peringatan agar tidak terlalu terikat pada harta duniawi karena sifatnya sementara saja.

Kedua, Informasi yang Berlebihan. AI muncul sebagai bukti nyata kemajuan teknologi. Adanya AI sangat mempermudah dalam mengakses informasi. Kemudahan ini juga dapat menimbulkan kebingungan dan keraguan. Banyaknya informasi, terkadang informasi yang didapat ada yang benar dan ada yang keliru. Hasilnya yaitu kebingungan dan keraguan secara khusus tentang Tuhan yang kemudian berpengaruh pada keimanan.

Ketiga, Dikontrol oleh Teknologi. Hal ini menyebabkan Tuhan dikesampingkan, karena merasa mampu menyelesaikan problem dengan bantuan teknologi. Teknologi memiliki daya kontrol yang membuat kecanduan. Hal ini menyebabkan Tuhan dilupakan.

Keempat, Perubahan Nilai. Kehadiran teknologi membawa dampak besar pada cara, pandangan hidup dan munculnya prioritas baru. Terkadang teknologi mengungkapkan suatu hal yang baru, misalnya pandangan tradisional tentang agama, dikembangkan oleh teknologi. Pengembangan tersebut dapat membawa perubahan pada nilai tradisional tentang agama dan menjadi suatu yang lebih modern. Hal ini memungkinkan pandangan terhadap nilai tradisional merupakan sesuatu yang ketinggalan jaman.

Kelima Kurangnya Literasi Teologis. Banyak orang kurang mengetahui dan memahami seperti apa itu teologi. Hal ini sangat rentan adanya argumen-argumen yang menghadirkan keraguan terhadap iman yang tersebar melalui teknologi.

Keenam, Spiritualitas Lemah. Hal ini tidak bisa dipungkiri lagi, bagaimana AI mempengaruhi spiritualitas. Teknologi membuat manusia menjadi candu dan kemudian menjadi pecandu. Banyak orang mulai sibuk dengan teknologi, berbagai hal yang ditawarkan teknologi sangat menarik dan memukau. Perhatian terhadap teknologi, sesuatu yang diprioritaskan hingga kemudian lupa akan Tuhan (menjalin relasi dengan-Nya (doa)). Hal dengan sendirinya menjadikan spiritualitas lemah.

Teknologi secara khusus AI merupakan suatu perkembangan yang patut diapresiasi, namun di balik perkembangan tersebut tidak menutup kemungkinan hadirnya berbagai pengaruh negatif. Salah satu pengaruhnya yaitu terjadi krisis iman. Berbagai penyebab krisis iman tersebut dapat dilihat melalui faktor-faktor yang dipaparkan di atas. Berbagai hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja, oleh karena itu diperlukan evaluasi kritis.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada kajian konseptual dan reflektif mengenai peran teologi fundamental dalam menjawab krisis iman yang muncul akibat perkembangan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence).

Penelitian kualitatif memungkinkan penulis untuk menelaah secara mendalam makna, nilai, dan implikasi teologis dari fenomena yang terjadi, bukan sekadar mengukur secara kuantitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti menggali pemahaman mengenai relasi antara iman, akal budi, spiritualitas, dan tantangan etis yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi.

Metode studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber tertulis seperti kitab suci, dokumen Gereja (misalnya Konsili Vatikan II dan Ensiklik *Fides et Ratio*), karya ilmiah teologis, serta artikel akademik dan sumber daring yang relevan. Data yang diperoleh kemudian disintesis untuk menemukan landasan teologis yang dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi krisis iman di era AI.

Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan isi sumber literatur yang ditemukan kemudian menganalisisnya untuk menemukan makna dan relevansinya terhadap konteks krisis iman masa kini. Dari hasil analisis tersebut, disusun kesimpulan mengenai bagaimana teologi fundamental berfungsi sebagai dasar refleksi iman dan pedoman moral bagi umat beriman di tengah kemajuan teknologi modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa AI selain bernilai positif juga memiliki nilai negatif. Aspek negatif inilah yang perlu diatasi dengan sebaik-baiknya. Satu hal yang perlu untuk disadari bahwa teknologi bukan menggantikan Tuhan. Maka dari itu, manusia harus memiliki daya berpikir kritis terhadap berbagai macam informasi yang diterima terutama berkaitan dengan agama dan Tuhan yang diimani. Hal ini bermaksud supaya memperkuat pondasi iman. Meskipun teknologi (AI) memberi kemudahan dalam memperoleh informasi akan tetapi tidak memberikan makna, tujuan, atau kebenaran yang sesungguhnya dalam hidup, dan juga perlu digaris bawahi bahwa hubungan batin antara manusia dengan Tuhan tidak dapat dicapai dengan teknologi.

Teologi fundamental mental hadir sebagai landasan untuk mengatasi krisis iman di era AI. Sebagai landasan adapun beberapa solusi yang ditawarkan oleh teologi fundamental itu sendiri. Teologi fundamental memberikan argumen-argumen yang rasional untuk membuktikan keberadaan Allah yang diimani dalam agama. Sebelum melangkah lebih jauh untuk menggali solusi hal pertama yang perlu untuk dibahas adalah konsep tentang Allah, manusia, wahyu, dan pengalaman religius.

Pertama, konsep tentang Tuhan: Tuhan adalah satu dalam hakikat-Nya, tetapi ada dalam tiga pribadi yang berbeda yaitu: Bapa, Putra, dan Roh Kudus. ketiganya berbeda secara pribadi namun, mereka tetap satu dalam esensi dan substansi. Dalam ajaran iman Kristen, konsep ini merupakan inti utama pemahaman tentang Tuhan, yang tidak hanya satu, tetapi juga berelasi secara kekal dalam tiga pribadi tersebut (Situmeang, Berutu, Manik, Sigiro, 2025, hal. 36).

Kedua, Wahyu: melalui Wahyu, Allah yang tak terlihat, dari kelimpahan kasih-Nya, mengajak manusia sebagai sahabat-sahabatnya untuk bergaul dan menjalin persekutuan dengan diri-Nya, serta menerima mereka dalam hubungan tersebut (Dokumen Konsili Vatikan, 2017, hal. 327). Hal ini menegaskan bahwa Wahyu merupakan perjumpaan nyata dengan Allah dengan melibatkan hidup yang nyata manusia dengan hidup Allah yang tidak kelihatan, manusia bertemu dengan Allah yang transenden yang sebenarnya Allah itu menyapa, bergaul dan mengundang manusia masuk dalam persekutuan dengan-Nya.

Ketiga, pengalaman religius: pengalaman pribadi seseorang yang tentang perjumpaan dengan Allah. Pengalaman ini menimbulkan kesadaran akan keberadaan Allah disertai perasaan dekat, cinta, takut, atau rindunya kepada Tuhan Yang menjadi dasar penguatan iman.

Tuhan dalam Katolik adalah satu Allah dalam tiga pribadi; Wahyu adalah sumber kebenaran Ilahi yang membimbing manusia; dan pengalaman religius adalah perjumpaan pribadi dengan Allah yang dapat memperkuat iman. Ketiga hal ini tentunya solusi yang utama untuk diketahui secara baik agar memahami Tuhan yang adalah segalanya bagi kehidupan manusia. Dengan memahami hal tersebut dapat memperjelas pentingnya Tuhan. Tuhan adalah hal yang utama, keberadaan-Nya tidak bisa tergantikan dengan berbagai hal duniawi seperti perkembangan teknologi yang terwujud dengan adanya kecerdasan buatan (AI).

Berikut beberapa solusi pendukung untuk mendukung ketiga hal di atas: 1) Memanfaatkan Peran Akal Budi. *Fides et Ratio* (Yohanes Paulus II) diartikan sebagai dua aspek yang saling mendukung dalam diri manusia untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang kebenaran (Dr. Riyanto, 2001). Akal budi akan berperan memilih dan menilai informasi mana yang benar dan salah, antara yang membangun dan merusak. Informasi yang beredar terkadang bias dan menyesatkan. Hal ini hendak mengatakan bahwa akal budi sangat penting dalam mengatasi perkembangan teknologi, dengan maksud supaya tidak terjadinya krisis iman. 2) Pendidikan Teologi dan Kristen. Teologi perlu dipahami agar meminimalisir terjadinya krisis iman, dan pendidikan adalah salah satu wadah untuk memahami teologi. Melalui teologi dapat mengetahui banyak hal tentang Tuhan, hubungan Manusia dengan Tuhan dan lain sebagainya. Dengan pengetahuan akan memungkinkan manusia menghadapi berbagai pertanyaan yang sulit dan mampu menanggapi tantangan iman yang muncul karena perkembangan teknologi. Pendidikan harus menjadi sarana yang sebaik mungkin untuk mengajar dan menanamkan nilai-nilai dasar iman Katolik.

Salah satu dokumen Konsili Vatikan II, yaitu *Gravissimum Educationis* art.1 tentang Pendidikan Kristen sangat penting dalam mendidik yang tertuju kepada siapa saja, secara khusus bagi kaum muda yang masih berkembang kedepannya, tetapi juga bagi orang dewasa, dalam artian pendidikan seumur hidup (Sestriani, 2022). 3) Memperkuat Spiritual, dibagi dalam beberapa bagian. 1) Meningkatkan kesadaran diri. Kesadaran diri ini dilatih melalui kegiatan seperti refleksi, latihan rohani, meditasi. Hal tersebut bermaksud supaya menyadari lebih mendalam nilai-nilai spiritual dan kebutuhan akan relasi dengan Tuhan. 2) Mengembangkan disiplin rohani. Disiplin rohani yang dimaksud yaitu hidup doa, membaca Kitab Suci. Disiplin inilah yang perlu dikembangkan agar dapat menguatkan iman di era perkembangan teknologi (AI). 3) Membuka diri untuk dibedah melalui komunitas iman Hal ini bermaksud supaya dapat meneguhkan satu sama lain yang mengalami krisis iman. (Wartagereja, 2025). 4) Penggunaan Teknologi Secara Bijaksana. Membuat batas waktu penggunaan yang tepat terhadap penggunaan teknologi dan prioritaskan kehidupan spiritual. Selain itu, pilih konten yang membangun dan hindari konten yang merusak iman kepada Tuhan. Kemudian, gunakan teknologi untuk hal-hal yang berfaedah.

Dengan demikian teologi fundamental tidak hanya menjadi dasar untuk membuktikan keberadaan Allah secara rasional tetapi juga sebagai pedoman konkret dalam menghadapi tantangan krisis iman di era AI melalui pemanfaatan akal budi, pendidikan Teologi dan Kristen, penguatan spiritual, dan penggunaan teknologi secara bijaksana.

5. KESIMPULAN

Di era perkembangan teknologi yang begitu pesat dan terbukti adanya kecerdasan buatan (AI), teologi fundamental hadir sebagai landasan dasar yang menawarkan solusi utama untuk menghadapi krisis iman dan beberapa solusi pendukung seperti; memanfaatkan akal budi, memperluas pendidikan teologis, memperkuat spiritualitas, dan penggunaan teknologi secara bijaksana. Berbagai hal tersebut ditawarkan agar menjaga iman tetap kuat. Teologi fundamental tidak hanya menjawab berbagai pertanyaan sulit, tetapi juga membekali manusia dengan alat untuk berpikir kritis, merenungkan makna hidup, dan menjalin hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Dengan demikian, teologi fundamental menjadi penunjuk arah yang

membantu menuntun umat beriman dalam menghadapi tantangan di era perkembangan teknologi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru. (2010). Matius 19 : 16-24. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Edisi Oktober 2023. Jakarta: Badan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Konsili Vatikan II. (2017). Konstitusi Dogmatis “DEI VERBUM” Tentang Wahyu Ilahi. Dalam Dokumen Konsili Vatikan II, terjemahan R. Hardawirya, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Riyanto Armada. (2001). FIDES ET RATIO Menggagas Pertautan Teologi dan Filsafat plus Implikasinya dalam Terang Ensiklik Fides et Ratio. (<http://ejournal.stftws.ac.id>, diakses 20 Oktober 2025).
- Ryo, Michael Stanislaus. Setengah Bahan Kuliah Teologi Fundamental: Dr. Hadrianus Tedjoworo, OSC. Academia.edu.
- Sestriani, Roberta. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pertumbuhan Iman Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sipora. (<https://journal.actual-insight.com>, diakses 21 Oktober 2025).
- Situmeang, Harjaya, Berutu, Yersi Hotmauli, Manik, Suang & Sigirow, Adi Suhenra. (2025). Teologi Katolik Roma. (<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/nubuat/articel/view/952>, diakses 18 Oktober 2025).
- Wartagereja. (2025). Gereja di Tengah Kepungan Artificial Intelligence (AI): Apa Solusinya?. (<https://wartagereja.co.id/2025/02/26/gereja-di-tengah-kepungan-artificial-intelligenc-e-ai-apa-solusinya>, diakses 21 Oktober 2025).